

MADHYAMAKAVATARA

(Memasuki Jalan Tengah)

Oleh Chandrakirti

Terjemahan ini adalah draf, dan terjemahannya belum sempurna, tidak siap diterbitkan. Mohon tidak dipublikasikan, release ke medsos, atau dibagi di luar kalangan peserta ajaran His Holiness Dalai Lama pada bulan September 2022.

MEMASUKI JALAN TENGAH

BUMI PERTAMA “SUKACITA SEMPURNA”

1.1.

Para sravaka dan Buddha menengah lahir dari para Buddha sempurna

Para Buddha sempurna lahir dari para Bodhisattva;

Batin welas asih (karuna) dan kesadaran non-dualistik.

Serta bodhicitta – inilah yang menjadikan mereka bodhisattva.

1.2.

Mengingat bahwa hanya welas asih dipastikan sebagai benih

Panen Buddha sempurna, bagai air yang menghidupkannya,

Dan bagai buah yang menjadi sumber kenikmatan untuk waktu yang lama

Demikian, pada awalnya saya akan memuji welas asih.

1.3.

Pertama, dengan pemikiran “aku ada”, para makhluk melekat pada suatu diri;

Kemudian dengan pemikiran “milik ku”, mereka melekat pada hal-hal;

Bak kincir air yang bergerak mereka berputar tanpa otonomi;

Saya bersujud pada welas asih yang peduli makhluk yang demikian.

1.4.

Makhluk hidup bagai cerminan rembulan dalam air yang beriak
Cepat berlalu dan hampa hakiki intrinsik,

Putera para Buddha hatinya tergoyahkan welas asih

yang melihat bahwa makhluk yang bertransmigrasi ini

Berharap membebaskan setiap dan semua makhluk.

1.5.

Penuh dedikasi pada doa-doa Samanthabadra;

Dia menetap dalam “sukacita”; ini disebut bumi pertama.

Mulai saat itu, dengan mencapai bumi ini,

Hanya dia yang dijuluki “bodhisattva”.

1.6.

Dia juga lahir dalam silsilah para tathagata;
Dia telah membuang sepenuhnya ketiga belunggu;
Bodhisattva yang demikian menjunjung sukacita tertinggi,
Dan mampu pula menggoyangkan seratus jagat.

1.7.

Sambil naik tingkat demi tingkat, dia menuju keberadaan lebih tinggi.
Saat itu, semua jalan ke kehidupan nista tertutup baginya.
Dan saat itu, semua level kehidupan sebagai makhluk biasa terhenti baginya,
Dia digambarkan persis seperti Arya tingkat kedelapan.

1.8.

Bahkan saat dia menetap pada level pertama batin pencerahan,
Melalui kekuatan kebajikannya dia berjaya atas mereka yang lahir dari
Ucapan Sang Buddha serta para pratyekabuddha, dan kebajikannya bertambah senantiasa,
Dan pada level "paragate" bahkan intelligensinya akan lebih unggul.

1.9

Pada titik ini penyebab pertama dari kebangkitan penuh,
Kesempurnaan kedermawanan, akan menjadi yang utama;
Dia berkomitmen untuk memberikan bahkan dagingnya sendiri,
Memberi menjadi tanda menyimpulkan kualitas-kualitasnya yang tak nampak.

1.10

Semua makhluk hidup sangat mendambakan kebahagiaan,
Namun bagi manusia tidak ada kebahagiaan tanpa sumber daya.
Sumber daya material, pada gilirannya, muncul dari kemurahan hati;
Mengetahui hal ini, Sang Buddha berbicara tentang kedermawanan terlebih dahulu.

1.11

Mereka yang welas asihnya lemah dan pikiran yang kejam,
Yang dengan antusias mencari kesejahteraan mereka sendiri,
Bahkan bagi mereka, kekayaan yang mereka inginkan datang dari
kemurahan hati,
Penyebab yang melenyapkan penderitaan.

1.12

Sesungguhnya adalah melalui amal kedermawanan
Dia akan segera, pada saat tertentu, bertemu dengan para ārya.
Kemudian akan dengan sempurna memotong kesinambungan
siklus eksistensi,
Dan hasilnya, dia akan berjalan ke kedamaian.

1.13

Mereka yang setia pada janji mereka membantu makhluk hidup,
Tak lama lagi, mencapai sukacita melalui kemurahan hati mereka.
Karena untuk yang berwelas asih dan yang tidak,
Wacana tentang kedermawanan ini adalah utama bagi keduanya.

1.14

Jika hanya mendengar atau memikirkan ucapan "berikan saya"
Membawa kegembiraan demikian pada para anak Sang Penakluk—
Kegembiraan yang tidak dialami bahkan oleh para arhat yang
memasuki kedamaian—
Apa perlunya berbicara tentang sukacita saat memberikan
segalanya?

1.15

Memotong tubuhnya dan memberikannya, dia melihat dari rasa
sakit dirinya sendiri
Penderitaan orang lain, seperti kelahiran mereka di neraka,
seolah-olah dia sendiri yang mengalami situasi ini;
Demikian dengan cepat dia berusaha untuk menghapuskan semua
rasa sakit mereka.

1.16

Kedermawanan tanpa pemberian, penerima, dan pemberi
Disebut kesempurnaan supra-duniawi,
Tetapi ketika kemelekatan pada ketiga hal ini muncul,
Itu kemudian dikatakan sebagai kesempurnaan duniawi.

1.17

Berdiam dengan sempurna dalam batin bodhisattva
Dan diberkahi dengan cahaya yang memperelok para mahamulia,
Bumi Mudita Sempurna ini adalah permata kristal air [bulan],
Yang menghalau semua kegelapan dan berjaya.

BUMI KE-2 “YANG TAK BERNODA”

2.1

Dia diberkahi dengan moralitas dan kemurnian sempurna;
Bahkan dalam mimpi, ia menghindari noda immoralitas.
Karena semua tindakan tubuh, ucapan, dan pikirannya murni,
Dia mengumpulkan kebajikan mulia dari kesepuluh tindakan.

2.2

Tidak hanya pada jalan kebajikan ini, tetapi dalam semua
kesepuluh tindakan,
Dia menjadi yang termulia dan murni.
Bak bulan musim gugur yang bersinar [menghiasi langit malam],
Moralitas menghiasinya dengan kedamaian dan kecerahan.

2.3

Seandainya dia, meskipun murni, memandang sila murni ini
memiliki hakiki intrinsik,
Moralitasnya akan tetap tidak murni karena ini.
Maka sehubungan dengan ketiga unsur disiplin,
Dia selalu tetap bebas dari arus pemikiran dualistik.

2.4

Kekayaan melalui kedermawanan ditemukan bahkan di alam-alam rendah;

Ini terjadi ketika seseorang telah mematahkan kaki moralitasnya.

Ketika bunga dan modal pun habis,

Tidak ada prospek yang tersisa untuk kekayaan masa depan.

2.5

Jika, ketika bebas dan hidup dengan kondisi yang menguntungkan,

Kita tidak mempertahankan status yang kita nikmati ini,

Kita akan jatuh ke dalam jurang dan bergantung belas kasihan orang lain.

Bagaimana kita bisa bangkit kembali dari keadaan seperti itu?

2.6

Oleh karena itu, setelah memberi khotbah tentang kedermawanan,

Sang Buddha melanjutkan khotbah tentang moralitas;

Dan ketika kualitas muncul di bidang moralitas,

Kenikmatan buahnya tak akan putus-putus.

2.7

Makhluk-makhluk biasa dan para Srāvaka yang terlahir dari ucapan,

Mereka yang tertuju mencapai pembebasan diri [pratimoksha],

Dan anak-anak para penakluk—terkait kebaikan mereka yang pasti

Dan kelahiran di alam yang lebih tinggi, penyebabnya tidak lain adalah moralitas.

2.8

Sama halnya lautan dan mayat tak akan tetap bersama,

Dan sama halnya kemujuran dan malapetaka tak saling menemani,

Demikian juga orang-orang hebat yang diatur oleh moralitas

Tidak menginginkan pergaulan dengan yang amoral.

2.9

Siapa melepaskan *apa* dan dalam hubungannya dengan *siapa*—
ketika salah satu dari ketiganya dianggap ada dengan sendirinya,
moralitas seperti itu digambarkan sebagai kesempurnaan duniawi;
bebas dari kemelekatan pada ketiga hal ini adalah supra-duniawi.

2.10

Bodhisattva ini lahir dari bulan moralitas yang cerah,
Walau bukan berasal siklus eksistensi, namun adalah
kemuliaannya,

Tak tercemar, seperti cahaya bulan di malam musim gugur,
Menghilangkan rasa sakit dari batin makhluk hidup.

BUMI KE-3 “YANG BERSINAR”

3.1

Karena api membakar bahan bakar semua fenomena
Membuat cahaya disini, bumi ketiga ini disebut Yang Bersinar.
Di sini anak Sang Tathāgata mencerap
Sinar berwarna tembaga seperti matahari terbit.

3.2

Bila orang yang mengalami gangguan jiwa mengiris daging
Dari tubuh seorang bodhisattva meskipun dia tidak bersalah,
Memotongnya ons demi ons selama waktu lama,
Malah semakin besar kesabarannya terhadap penyiksa.

3.3

Bagi seorang bodhisattva yang memandang ketidak-akuan,
Siapa yang memotong *apa* pada *waktu* kapan *dengan cara apa*?
Dia melihat semua fenomena sebagai pantulan pada cermin,
Dan dengan melihat demikian juga, ia akan memiliki kesabaran
seperti itu.

3.4

Jika Anda membalas dendam ketika seseorang menyakiti Anda,
Apakah kepahitan Anda membalikkan apa yang sudah dilakukan?
Kebencian tidak ada gunanya dalam kehidupan ini,
dan membawa lebih banyak konflik di dunia seberang pula.

3.5

Dia yang bicara tentang menghapus
Buah hasil tindakan-tindakan non-bajik masa lampau
Kenapa bisa malah menanam benih rasa sakit masa depan
Dengan menyakiti orang lain dan memarahi mereka?

3.6

Kemarahan yang ditujukan terhadap anak-anak para Penakluk
Dalam sekejap menghancurkan kebajikan yang terkumpul
Melalui kemurahan hati dan disiplin moral selama ratusan kalpa;
Demikian tidak ada kejahatan seperti intoleransi.

3.7

Murka merusak wajah Anda dan membawa Anda ke yang tidak
bajik;
Ia merampas kemampuan batin Anda menilai apa yang benar dan
apa yang salah;
Intoleransi dengan cepat membuang Anda ke alam-alam rendah.
Namun kesabaran membawa kualitas yang berlawanan dengan
yang baru saja dijelaskan:

3.8

Kesabaran membuatmu menarik dan disayangi oleh yang luhur,
Anda menjadi bijak meahami apa yang pantas dan apa yang tidak,
Setelah itu Anda terlahir sebagai dewa atau manusia,
Dan ia menjamin habisnya karma negatif.

3.9

Mengetahui cacat dan manfaat masing-masing dari kemarahan dan Kesabaran, baik dari makhluk biasa maupun Bodhisattva, Hindari intoleransi dan segera kembangkan dan tanpa henti Kesabaran yang dipuji oleh para ārya.

3.10

Kesabaran, bahkan bila didedikasikan untuk kebuddhaan yang sempurna,

Bila ada objektifikasi ketiga faktor adalah duniawi.

Jika tidak ada objektifikasi demikian, Sang Buddha berkata, Ini adalah kesempurnaan yang memang melampaui dunia. 3.10

3.11

Di bumi ini sang bodhisattva mencapai penyerapan dan kewaskitaan;

Di sini kemelekatan dan kebencian samasekali terhenti.

Karena itu dia setiap saat juga mampu menghancurkan semua kemelekatan yang dalam alam keinginan. [kama loka]

3.12

Ketiga praktik seperti kemarahan hati dan seterusnya

Dipuji Sang Sugata terutama bagi perumah tangga.

Mereka juga membentuk apa yang dikenal sebagai kumpulan kebajikan

Mereka adalah penyebab dari tubuh [nirmana kaya] Buddha.

3.13

Bodhisattva ini, yang berdiam dalam matahari memancarkan cahaya,

Pertama-tama menghilangkan dengan sempurna kegelapan di dalam dirinya sendiri,

Penuh keinginan menghancurkan kegelapan dalam makhluk lain.

Di bumi ini, meskipun sangat menusuk, tidak ada pedihnya amarah yang tersisa.

BUMI KE-4 “YANG MEMANCARKAN CAHAYA”

4.1

Semua kualitas yang lebih tinggi mengikuti upaya bersemangat
[wiryā];

Ia adalah penyebab kebajikan dan kebijaksanaan, kedua himpunan.
Di mana upaya bersemangat tersulut berapi-api,
Bumi itu adalah yang keempat, Yang Mancarkan Cahaya.

4.2

Di bumi ini timbul pada para anak Sugata,
Berkat praktik unggul faktor-faktor pencerahan mereka,
Cahaya pengetahuan jauh lebih terang dibanding sinar tembaga
berkilau.

Pikiran yang terkait dengan pandangan identitas sejati benar-benar
terhenti.

BUMI KE-5 “TAK TERTAKLUKKAN”

Yang agung di Bumi Tak Tertaklukan

Tidak dapat dikalahkan bahkan oleh seluruh pasukan māra.

Unggul dalam penyerapan meditatif dan dalam kebenaran para
bijaksana,

Ia memperoleh pemahaman subtil kebenaran para bijaksana pula.

BUMI 6 “YANG NYATA”

6.1

Saat Menghadapi Langsung [Yang Nyata] ia berdiam dalam batin
keseimbangan meditatif,

Dan berpaling pada kesadaran kebuddhaan yang sempurna.

Bodhisattva ini, yang melihat kebenaran dari kemunculan
bergantungan,

Mencapai penghentian sejati dengan berdiam dalam kebijaksanaan.

6.2

Sama halnya seorang pria tunggal dengan mata sehat
Dapat dengan mudah menuntun sekelompok orang buta ke tujuan
mereka,

Di sini pula inteligensi menuntun serta kebajikan buta
Dan membimbing mereka ke keadaan Sang Penakluk.

6.3

Seseorang yang telah menyadari kebenaran yang sangat mendalam
Melalui kitab suci dan melalui penalaran juga
Adalah Nāgārjuna yang mulia. Maka saya akan menjelaskan di sini
Tradisi beliau sebagaimana dinyatakan dalam risalahnya.

6.4

Bahkan saat orang biasa mendengar tentang kesunyataan
Sukacita belaka bergelora berulang kali dalam hati mereka,
Air mata sukacita mereka berlinang,
Dan bulu roma mereka berdiri.

6.5

Orang seperti itu memiliki benih kebuddhaan yang sempurna.
Mereka adalah wadah yang sempurna untuk ajaran ini;
Kepada mereka Anda semestinya ajarkan kebenaran unggul
yang agung.
Bagi mereka kualitas-kualitas berikutnya akan lahir.

6.6

Menerapkan moralitas yang sempurna, mereka akan selalu
mematuhinya;
Mereka akan mempraktekkan kemurahan hati dan memupuk welas
asih;
Mereka akan berlatih kesabaran dan akan mendedikasikan penuh
Kebajikan mereka demi kebebasan bagi semua makhluk.

6.7

Mereka akan menghormati mereka yang beraspirasi akan kebangkitan sempurna.

Memperoleh penguasaan cara-cara yang mendalam dan luas, Orang-orang seperti ini secara bertahap akan mencapai Bumi Sukacita Sempurna.

Semua yang beraspirasi demikian, mohon dengarkanlah jalan ini.

6.8

Bukan berasal dari dirinya sendiri, dan bagaimana dari yang lain?

Bukan dari keduanya, dan bagaimana dari tanpa sebab?

Jika segala sesuatu berasal dari dirinya sendiri, tidak ada yang diperoleh.

Lebih lagi, sesuatu yang telah lahir tak dapat mengulangi kelahirannya.

6.9

Jika Anda berpikir bahwa yang telah muncul bisa muncul kembali, Pertumbuhan kecambah dan sebagainya tidak akan pernah terjadi di dunia ini;

Dan benih akan memperbanyak diri sendiri sampai akhir zaman.

Lalu bagaimana kecambah bisa menyebabkan penghentian benih?

6.10

Bagimu, tak mungkin ada tunas yang berbeda dari benih yang menyebabkannya,

Terkait bentuk, warna, rasa, potensi, dan efek kematangan.

Jika dengan meninggalkan kenyataan sebelumnya

Sesuatu berubah menjadi hal lain, lalu bagaimana keduanya bisa identik?

6.11

Jika bagimu benih itu tidak berbeda dengan tunas yang ada di depan kita,

Maka sama halnya benih, yang Anda sebut tunas tak akan terlihat; Atau, karena identik, seperti tunas, benih juga harus tercerap. Jadi Anda semestinya tidak menjunjung tinggi tesis ini [identitas sebab dan akibat].

6.12

Karena efeknya bisa terlihat saat penyebabnya sudah tak ada lagi, Orang biasa pun tidak menerima bahwa keduanya adalah identik. Jadi dalil bahwa segala sesuatu berasal dari dirinya sendiri Tak dapat dipertahankan dalam realitas maupun dalam pengalaman sehari-hari.

6.13

Jika Anda menegaskan kemunculan dari diri sendiri, Baik produk dan produsen, serta tindakan dan agen, akan identik. Karena mereka tak sama, kami tolak kemunculan dari diri sendiri, Karena mencakup konsekuensi tidak diinginkan yang dijelaskan panjang lebar.

6.14.

Bila sesuatu bisa muncul dari entitas lain
Maka gelap gulita pun bisa muncul dari kobaran api.
Bahkan, apa saja bisa muncul dari sembarang hal, demikian
Karena keadaan berbeda juga berlaku bagi hal yang tidak
menghasilkan

6.15.

[*keberatan*] “Yang dapat diciptakan dinamakan akibat,
Yang mampu mewujudkannya, walau berbeda, adalah sebabnya.
Mereka berada dalam kesinambungan yang sama dan akibat
muncul dari penyebabnya.
Jadi tunas padi tidak tumbul dari benih jelai dan sebagainya.

6.16.

[*sanggahan*] Anda tidak berpikir bahwa benih jelai, benih teratai,
bunga kimsuka

Dan sebagainya menghasilkan kecambah padi, memang mereka
tidak mampu,

Karena mereka tidak berada dalam kesinambungan yang sama, dan
karena mereka tidak serupa.

Sama halnya benih padi juga bukan sebab karena berbeda dengan
kecambah padi.

6.17.

Kecambah tidak eksis secara simultan dengan benihnya.

Tanpa korelasinya bagaimana mungkin benih “berbeda”?

Maka karena tumbulnya kecambah dari benih tidak bisa
ditunjukkan,

Seharusnya anda menanggalkan pandangan bahwa “hal-hal timbul
dari yang lain”.

6.18.

Bisa saja kita katakan sama halnya naik turunnya

Kedua ujung timbangan terjadi secara simultan,

Maka timbul dan hancurnya yang dihasilkan dan yang
menghasilkan terjadi bersamaan

Biarpun mereka simultan, tidak ada (benih dan kecambah) yang
simultan.

6.19.

Menurut mu, apa yang sedang timbul *akan timbul* maka belum ada;

Apa yang sedang hancur, walaupun [kini] ada, *akan hancur*’.

Kalau demikian bagaimana ini sama dengan timbangan tadi?

Menyatakan adanya penimbunan tidak masuk akal tanpa ada
penyebabnya.

6.20.

Jika, bagi kesadaran visual, yang eksis secara simultan dengannya -

Mata dan sebagai, serta pembedaan yang seiring - adalah

penghasilnya,

Apa perlunya ia muncul, karena ia sudah ada?

Jika Anda mengatakan itu belum ada, kami sudah menunjukkan

cacatnya argumentasi ini.

6.21.

Jika penyebabnya adalah yang menghasilkan sesuatu yang lain,
Kami bertanya "Apakah yang dihasilkan eksis, tidak eksis,
keduanya, atau bukan salah satunya?"

Jika eksis, kenapa penyebabnya dibutuhkan? Jika tidak eksis, apa
yang bisa dilakukan penyebabnya?

Jika keduanya, sekali lagi, apa gunanya? Jika tidak ada, apa
gunanya penyebabnya?

6.22.

[*keberatan*] Perspektif duniawi, didasarkan pandangannya sendiri,
adalah otoritatif;

Bahwa hal-hal timbul dari yang lain dari diri mereka sendiri
dicerap oleh orang.

Jadi apa gunanya penalaran di sini dalam konteks ini?

Demikian *kemunculan-yg-lain* itu ditegakkan; apa perlunya
penalaran bagi kita?

6.23.

[*Respon*] Semua entitas memiliki sifat ganda

Yang diperoleh dari pandangan yang benar atau salah [tentang
mereka].

Apa yang dilihat oleh penglihatan sempurna adalah kebenaran
tertinggi,

dan apa yang dilihat oleh penglihatan keliru adalah kebenaran
konvensional, demikian diajarkan.

6.24.

Penglihatan keliru juga dikatakan ada dua jenis:

Yaitu dari indera jernih dan indera yang cacat.

Kognisi yang berasal dari indera cacat

dianggap terdistorsi dibandingkan dengan yang tidak terganggu.

6.25.

Segala sesuatu yang ditangkap oleh enam indera yang tidak cacat
dan dicerap dalam pengalaman sehari-hari di dunia

benar dari perspektif dunia;

dunia sendiri mendefinisikan sisanya sebagai keliru.

6.26

Lelap dilanda ketidaktahuan,
Para tīrthika mendalilkan sebuah "diri."
Seperti hal-hal yang dibayangkan sebagai nyata karena ilusi,
fatamorgana, dan sejenisnya,
Ini tidak memiliki eksistensi bahkan menurut dunia.

6.27

Sama halnya seperti yang apa dilihat oleh mata yang berpenyakit
Tidak dapat menyangkal persepsi mereka yang bebas dari cacat
tersebut,
Demikian juga batin tanpa kebijaksanaan bebas dari noda
Tidak dapat menyangkal batin yang murni dan tidak ternoda.

6.28

Karena delusi mengaburkan sifat dasar sejati, ia adalah selubung;
Apa yang dibuat-buat olehnya dan tampak nyata
Dikatakan Sang Buddha benar bagi penyelubung;
Dan entitas yang dibuat-buat hanyalah konvensional.

6.29

Dipengaruhi katarak mata, seseorang mencerap hal-hal palsu
Seperti rambut mengambang dan sebagainya; mereka yang
memiliki visi yang jernih melihat apa yang sebenarnya.
Pahami kesunyataan seperti itu seperti itu juga.

6.30

Jika persepsi biasa merupakan pengetahuan yang valid,
Kesunyataan akan dicerap oleh orang biasa.
Lalu untuk apa perlu para ārya? Dan untuk apa perlu jalan ārya?
Namun adalah salah menganggap pikiran bodoh sebagai valid juga.

6.31

Karena persepsi biasa tidak memiliki validitas dalam segala hal,
Tidak ada perspektif duniawi yang dapat menyangkal dalam
konteks kesunyataan.
Jika fakta sehari-hari ditolak dari perspektif konsensus duniawi,
Maka ini akan tidak valid berdasarkan otoritas pengalaman
sehari-hari.

6.32

Dalam pengalaman sehari-hari, seorang pria yang sekedar
meninggalkan benih

Mengklaim "Saya ayah dari anak ini!" atau berpikir "Saya yang
menanam pohon ini."

Jadi penimbunan dari yang lain tidak ada

Bahkan dari perspektif duniawi sehari-hari.

6.33

Karena kecambah tidak lain dari benih,

tidak ada kepunahan benih pada saat bertunas;

Dan karena kecambah dan benih tidak identik,

Tidak dapat dikatakan bahwa benih itu ada ketika tunas itu ada.

6.34.

Bilamana hakiki intrinsik sesuatu muncul melalui
ketergantungan,

Dengan menyangkalnya para entitas akan musnah,

Demikian kesunyataan menjadi sebab pemusnahan para entitas,

Ini mustahil terjadi, maka suatu entitas yang riil tidak ada.

6.35.

Saat entitas-entitas (keseharian) ini dianalisa

Tak ada yang ditemukan diluar kesunyataan,

Maka kebenaran konvensional dunia sehari-hari

Semestinya tidak dianalisa secara saksama.

6.36.

Dalam konteks kesunyataan, ada penalaran tertentu yang

menyangkal yang muncul dari diri sendiri maupun yang lain,

Penalaran yang sama menunjuk bahwa mereka tidak bisa

dipertahankan bahkan pada tingkat konvensional pula,

Lalu dengan cara apa pemunculan mu dibuktikan?

6.37.

Hal-hal yang tak bereksistensi intrinsik (sunya) bergantung pada konvergensi (berbagai faktor)

Seperti pantulan dan sebagainya bukan tidak dikenal.

Demikian pula terkait hal yang sunya seperti pantulan,

Pencerapan yang menyerupai bentuk itu bisa timbul.

6.38.

Demikian pula walau semua entitas sunya

Mereka timbul dari kesunyataan dengan cara yang meyakinkan.

Karena tidak ada eksistensi intrinsik pada kedua kebenaran

Para entitas tidak kekal, dan tidak termusnahkan.

6.39

Karena tindakan tidak berhenti secara intrinsik,

Mereka tetap poten bahkan tanpa adanya kesadaran dasar.

Bahkan terkadang tindakan itu sendiri mungkin sudah lama terhenti,

Namun akibatnya akan muncul tanpa kecuali; ketahuilah ini.

6.40

Setelah mengalami hal-hal tertentu dalam mimpi,

Orang bodoh mungkin terus bernafsu untuknya bahkan setelah terbangun.

Demikian juga, bahkan dari tindakan yang terhenti dan tak memiliki eksistensi intrinsik,

Efek tetap akan terjadi.

6.41

Sementara objek yang tidak eksis sama dalam ketidaknyataannya,

Mereka yang berkatarak mencerap rambut mengambang,

Bukan bentuk sembarang hal yang tidak ada.

Ketahuilah juga bahwa perbuatan yang telah matang tidak akan menghasilkan buah lagi.

6.42

Demikian, akibat-akibat buruk muncul dari tindakan gelap,
Sementara efek baik terlihat berasal dari tindakan bajik,
Dan para bijaksana, yang baginya tak ada yang bajik maupun tidak
bajik, menjadi bebas.

Demikian spekulasi tentang karma dan akibat telah dicegah.

6.43

"Kesadaran landasan" eksis, "Orang eksis," "Skandha-skandha ini
saja yang ada":

Ajaran seperti itu diberikan untuk mereka

Yang tidak dapat memahami kebenaran yang paling dalam.

6.44

Meskipun Sang Buddha bebas dari pandangan identitas,
Beliau memang berbicara dengan istilah "aku" dan "milikku."
Demikian juga, meskipun semua hal adalah sunya,
Beliau berbicara tentang keberadaan mereka dalam pengertian
sementara.

6.45

[*Cittamātra*:] "Tnapa menerap objek, dia tidak mencerp subjek,
Dan memahami dunia rangkap tiga sebagai kesadaran belaka,
Bodhisattva yang berdiam dalam kesempurnaan kebijaksanaan
Menyadari kesunyataan itu dalam kerangka kesadaran saja.

6.46

"Bak lautan yang dihempas angin badai, Gelombang naik tinggi
satu demi satu,
Begitu pula dari benih semua, kesadaran dasar, kesadaran belaka
muncul melalui potensinya sendiri.

6.47

"Oleh karena itu sifat bergantung, yang menjadi penyebabnya
Hal-hal yang diatribusikan, memiliki eksistensi intrinsik:

(1) ia muncul tanpa adanya objek eksternal,

(2) itu benar-benar eksis, dan (3) itu di luar ranah konsep."

6.48

Di mana analogi Anda untuk batin tanpa realitas eksternal ini?
Jika Anda berkata, "Seperti mimpi, misalnya," mari kita selidiki ini.

Karena batin seperti itu tidak ada untukku bahkan dalam mimpi,
Analogi Anda ini tidak valid.

6.49

Jika Anda mengatakan bahwa batin harus eksis karena kita
mengingat mimpi kita

Saat kita terbangun, hal yang sama harus terjadi pada objek
eksternal.

Sama seperti Anda ingat dalam hal "Saya memimpikan ini,"
Ingatan serupa ada untuk objek eksternal pula.

6.50

Anda mungkin berkata, "Karena tidak ada kognisi visual saat tidur,
Tak ada objek eksternal yang terlihat, demikian kognisi mental
saja yang eksis;

Itu adalah aspek batin yang dicengkram sebagai eksternal.
Jadi seperti dalam mimpi, sama halnya saat terjaga."

6.51

Sama halnya bagi Anda tidak ada realitas eksternal yang lahir
dalam mimpi,

Begitu pula tidak ada kesadaran mental yang lahir;

Maka mata, objek, dan kesadaran yang ditimbulkan oleh mereka—
Ketiga faktor persepsi ini adalah fiktif.

6.52

Bagi telinga dan yang lainnya juga, ketiga faktor ini tak
berkelahiran

Dan sama halnya dalam mimpi, di sini juga dalam keadaan terjaga,
Fenomena adalah palsu dan batin tidak memiliki eksistensi;
tidak ada objek pengalaman dan juga tidak ada indera.

6.53

Jadi di sini, sama seperti keadaan terjaga,
Ketiga faktor mimpi ada sampai terbangun—
Setelah terjaga, ketiganya tak ada lagi.
Demikian pula bagi mereka yang terbangun dari tidur delusi.

6.54

Pencerapan seorang penderita gangguan penglihatan [katarak]
Mencerap rambut mengambang karena penyakitnya.
Untuk pencerapan seperti itu, baik rambut yang mengambang
maupun persepsinya adalah benar;
Bagi mereka yang memiliki penglihatan yang jelas, kedua hal ini
adalah palsu.

6.55

Jika pencerapan ada tanpa yang dicerap,
Orang seharusnya melihat rambut mengambang bahkan tanpa
katarak
Yang membuat mata melihat hal-hal seperti itu.
Tidak demikian kasusnya, jadi tidak ada pencerapan demikian.

6.56

Sekarang jika [Anda tegaskan] bahwa persepsi seperti itu tidak
terjadi
Pada mereka yang memiliki penglihatan jernih karena potensinya
belum matang,
Bukan hanya karena objek yang dapat dikenali tidak eksis.
Namun potensi demikian tak ada, maka pencerapan ini tak bisa
ditetapkan.

6.57

Potensi tidak bisa eksis bagi yang *sudah timbul*;
Untuk yang *belum timbul* juga, tidak mungkin ada potensi.
Tanpa yang mengkuafikasi tidak akan ada yang dikualifikasi,
Jika ada, berarti bahkan putra seorang wanita mandul dapat
memiliki potensi seperti itu.

6.58

Jika Anda berbicara tentang potensi karena kesadaran akan muncul,
tidak akan ada pencerapan karena sekarang tidak ada potensi.
“Hal-hal yang eksis melalui saling ketergantungan
Tidak memiliki eksistensi sejati.” Demikian para Agung telah
mengajar.

6.59

Jika kesadaran muncul dari pematangan potensi yang sudah lewat,
Berarti ia muncul dari potensi yang terpisah dari dirinya sendiri.
Dan karena momen-momen kesinambungan ini akan asing
satu sama lain,
Apa saja dan segalanya bisa muncul dari apa saja.

6.60

Anda mungkin mengatakan bahwa meskipun saat-saat ini berbeda,
Mereka tidak memiliki kesinambungan yang terpisah,
Maka keberatan ini tidak berlaku. Tapi tesis ini tidak terbukti.
Kecinambungan dibagi bersama seperti itu tak bisa dipertahankan.

6.61

Atribut-atribut Maitreya dan Upagupta, yang berbeda,
Tidak mungkin menjadi bagian dari satu kesinambungan.
Hal-hal yang berbeda satu sama lain karena karakteristik intrinsik
Secara logis tak mungkin menjadi bagian dari satu kesinambungan.

6.62

[*Cittamātra*:] “Kemunculan persepsi visual terjadi
Dari potensinya sendiri secara utuh dan sekaligus.
Potensi ini, yang merupakan dasar dari kesadaran seperti itu,
Adalah apa yang disebut “organ mata fisik.””

6.63

Anda berkata, “Tidak mengetahui bahwa persepsi muncul dari indera—

Seperti persepsi sederhana tentang biru— Berasal dari benih mereka sendiri tanpa sesuatu yang luar untuk dipahami, Orang berbicara tentang menangkap objek eksternal.

6.64

“Dalam mimpi, di mana tidak ada bentuk eksternal, Batin yang mencerap aspek mereka muncul dari potensi matang mereka.

Maka sama halnya dalam mimpi, dalam keadaan terjaga juga, Batin eksis tanpa realitas eksternal.”

6.65

[*Sanggahan:*] Karena tanpa penglihatan, kognisi mental Yang mencerap biru dan sebagainya terjadi dalam mimpi, Mengapa persepsi demikian tak muncul dari potensinya yang matang Bagi orang buta tanpa mata?

6.66

Jika, menurut Anda, ada pematangan potensi Untuk kesadaran keenam dalam mimpi tapi tidak pada orang buta yang terjaga, Maka sama halnya tidak ada pematangan potensi keenam bagi orang buta, Mengapa kita tidak dapat mengatakan bahwa itu juga tidak eksis dalam mimpi?

6.67

Maka sama halnya kebutaan bukan sebab pematangan seperti itu, Dalam mimpi pula tidur bukan penyebab [untuk aktivasi tersebut]. Jadi Anda harus mengakui bahwa bahkan dalam mimpi, Pemandangan mimpi dan objeknya adalah penyebab subjek palsu.

6.68

Apa pun tanggapan yang mereka berikan
Dapat dianggap mirip dengan tesis mereka.
Oleh karena itu perselisihan ini diakhiri.
Para Buddha tidak pernah mengajarkan bahwa entitas riil itu ada.

6.69

Para yogi yang, berdasarkan instruksi guru mereka,
Melihat bumi yang dipenuhi tulang-belulang,
Di sini juga, ketiga faktor tersebut harus dipahami sebagai tanpa
kemunculan.
Dengan demikian, ini digambarkan sebagai [meditasi]
memperhatikan objek fiktif.

6.70

Jika objek meditasi kekotoran ini adalah
Bagi Anda, seperti objek persepsi indera Anda,
Kemudian ketika orang lain mengarahkan batin mereka ke sana,
Merekapun seharusnya mencerapnya; berarti mereka tidak fiktif.

6.71

Hal yang sama berlaku untuk seseorang berkatarak;
Demikian juga persepsi preta melihat sungai sebagai aliran nanah.
Singkatnya, inilah intinya: sama seperti tidak ada objek yang dapat
dikenali,
Pahami bahwa tidak ada batin yang mencerap pula.

6.72

Sekarang jika entitas *sifat ketergantungan* ini—
Bebas dari dualitas dan tanpa objek dan subjek—eksis,
Dengan cara apa keberadaannya diketahui?
Tanpa mengamatinya, Anda tidak bisa mengatakan itu eksis.

6.73

Pencerapan yang sadar akan dirinya sendiri tidak bisa dipastikan. Jika Anda mengatakan kesadaran refleksif ini dibuktikan dengan ingatan di kemudian hari,

Ini tidak demikian. Karena bukti yang Anda kutip tidak terbukti, Dan yang tak dapat dipastikan tak dapat menjadi bukti yang sah.

6.74

Bahkan jika kesadaran refleksif diizinkan [demi argumentasi], Tetap tidak logis bagi ingatan untuk mengingat [pencerapan sebelumnya];

Keduanya berbeda, itu akan seperti ingatan seseorang tanpa pengetahuan sebelumnya.

Alasan ini menghancurkan semua aspek lain [dari bukti yang diajukan] juga.

6.75

Terlepas dari ingatan akan pengalaman objek,

Bagi kami, tidak ada ingatan yang tak terkait;

Oleh karena itu memori "Saya melihat itu" dapat terjadi.

Ini juga ada di dalam norma-norma konvensi duniawi.

6.76

Oleh karena itu, karena tidak ada kesadaran refleksif,

Apa yang mencerap *sifat ketergantungan* Anda?

Karena agen, objek, dan tindakan tidak identik,

klaim bahwa pencerapan memahami dirinya sendiri tidak dapat dipertahankan.

6.77

Jika entitas ini yang merupakan *sifat ketergantungan* Anda,

Yang tidak berkemunculan dan tidak dicerap, masih bisa eksis,

Mengapa sesuatu yang tidak patut eksis, seperti putra seorang

Perempuan mandul, membuat perasaan Anda tersinggung?

6.78

Jika sifat ketergantungan tidak eksis sedikit pun, Lalu apa yang bisa menjadi penyebab realitas konvensional?

Karena Anda tetap melekat pada sesuatu yang nyata secara substansial,

Anda menghancurkan semua fakta konvensional.

6.79

Mereka yang tetap berada di luar jalan Guru Nāgārjuna,

Mereka tidak memiliki sarana untuk mencapai kedamaian sejati.

Mereka telah sesat dari kebenaran konvensional dan kenyataan,

Dan karena kegagalan ini, mereka tak akan mencapai pembebasan.

6.80

Kebenaran konvensional adalah sarana,

sedangkan kebenaran tertinggi adalah tujuannya.

Mereka yang gagal memahami perbedaan antara keduanya

Akan memasuki jalan salah melalui konseptualisasi yang keliru.

6.81

Cara Anda menegaskan sifat ketergantungan Anda

Tidak kami terima bahkan pada tingkat konvensional.

Namun untuk mendapatkan hasil demi dunia,

Kami bicara tentang eksistensi hal-hal meski mereka tidak eksis.

6.82

Sama seperti hal-hal tidak eksis untuk para arhat

yang telah menolak skandha-skandha dan berdiam dalam
kedamaian,

Jika sesuatu tidak ada dari perspektif dunia,

Maka kami tidak katakan bahwa ia eksis bahkan dalam pengertian
dunia sehari-hari.

6.83

Jika Anda berpikir bahwa dunia sehari-hari tidak membatalkan validasi dirimu,

Maka, dengan menggunakan [konvensi] dunia, bantahlah [kebenaran konvensional] ini.

Dengan demikian, Anda harus berselisih dengan dunia,

Dan kami akan mengikuti siapa pun yang menang.

6.84

“Bodhisattva yang berhadapan langsung dengan Yang Manifes

Menyadari dunia rangkap tiga sebagai kesadaran belaka”;

Pernyataan ini dibuat untuk menolak ‘aku’ abadi maupun pencipta

Dan untuk memahami bahwa hanya batin yang adalah pencipta.

6.85

Oleh karena itu, untuk meningkatkan batin orang bijak,

Yang Mahatahu dalam sutra *Turun ke dalam Laṅkā* mengucapkan

Kata-kata bagai berlian yang menghancurkan puncak tinggi trthika;

Ini dilakukan untuk membantu mencapai tujuan yang benar.

6.86

Berdasarkan risalah mereka sendiri,

Para tīrthika mendalilkan hal-hal seperti diri dan sebagainya.

Melihat tidak satu pun dari ini menjadi agen, Sang Buddha berkata

Hanya batin adalah pencipta dunia.

6.87

Sama seperti kata *buddha* mengacu pada “seseorang yang telah mekar dalam kesunyataan”

Demikian sutra berkata "batin saja"

Karena batin adalah yang utama di dunia.

Arti dari sutra-sutra tersebut bukanlah bahwa materi tidak punya eksistensi. .

6.88

Jika benar Sang Buddha mengetahui dunia sebagai batin saja
Dan, atas dasar itu, terlibat dalam penolakan materi,
Mengapa kemudian Yang Agung memproklamirkan dalam sutra
yang sama
Bahwa batin lahir dari delusi dan karma?

6.89

Batinlah yang membangun keragaman yang luas
Dari kedua ranah makhluk hidup dan alam semesta mereka juga.
Sang Buddha berkata bahwa semua makhluk terlahir dari karma;
Tidak ada karma tanpa batin.

6.90

Meskipun materi itu eksis,
Ia tidak memiliki status sebagai pencipta seperti halnya batin,
Jadi yang disangkal adalah pencipta selain batin;
bukan berarti materi dinegasi.

6.91

Selama tetap berada di dalam kebenaran dunia sehari-hari,
kelima skandha yang dikenal dunia memang eksis.
Ketika kita berbicara tentang munculnya pencerapan kesunyataan,
Maka, bagi sang yogi, lima kelompok ini tidak akan ada lagi.

6.92

Maka jika tidak ada materi, jangan menganggap bahwa ada batin,
Dan jika adabatin, jangan menganggap bahwa tidak ada materi.
Dalam sutra kebijaksanaan [prajna paramita] Sang Buddha
menolaknya sama rata,
Namun dalam Abhidharma eksistensi keduanya diajarkan.

6.93

Bahkan setelah Anda bongkar struktur kedua kebenaran,
Realitas substansial yang Anda nyatakan tetap tidak terbukti.

Maka Anda seharusnya terima bahwa sejak awal,
Fenomena tidak lahir dalam realitas tetapi lahir dalam pandangan dunia.

6.94

Sutra-sutra yang menyatakan penampakan eksternal tidak ada,
Melainkan adalah batin yang dicerap dalam berbagai bentuk.
Pernyataan tersebut ditujukan untuk mereka yang sangat melekat
pada bentuk,
Demi membantu orang-orang seperti itu berpaling dari materi;
maka sifatnya hanya sementara.

6.95

Sang Buddha sendiri menyatakan ini hanya sementara,
Dan penalaran juga membuktikan itu hanya sementara.
Adapun sutra lain yang mungkin dari jenis yang sama,
mereka juga ditunjukkan oleh kitab suci ini sebagai sementara.

6.96

Setelah objek yang dapat dicerap terbukti tidak ada lagi
Maka negasi kognisi mudah diperoleh, demikian diajarkan para
Buddha.
Karena jika tidak ada objek, pencerapan mudah dinegasikan
sebagai konsekuensinya;
Maka para Buddha pertama-tama menegasi objek pencerapan.

6.97

Demikianlah setelah memahami penjelasan kitab suci ini,
Pahamilah sutra-sutra yang menyajikan apa yang bukan kebenaran
sejati
Sebagai sementara dan tafsirkannya demikian,
Dan ketahuilah bahwa mereka yang memabarkan kesunyataan
adalah definitif.

6.98

Timbul dari keduanya [diri sendiri maupun yang lain] juga tidak logis,

Karena rentan terhadap keberatan yang sudah diajukan.

Hal ini tidak ditemukan di dunia maupun diterima dalam pengertian kesunyataan,

Karena *penimbunan* tidak dapat dipertahankan baik dari diri sendiri atau lainnya.

6.99

Jika mungkin ada penimbunan tanpa sebab sama sekali,

Maka apapun kapanpun bisa timbul dari apapun.

Maka tidak akan ada berbagai keragaman upaya orang,

Seperti menabur benih untuk kepentingan panen.

6.100

Jika makhluk hidup tidak ada penyebabnya sama sekali,

Mereka tidak akan terpegang, seperti teratai biru di langit.

Namun kita melihat dunia dalam semua warna dan kecemerlangannya.

Jadi, seperti pencerapan kita sendiri, ketahuilah bahwa makhluk berasal dari sebab.

6.101

Unsur-unsur tidak memiliki sifat realita

Berkat mana Anda katakan mereka menjadi objek pencerapan.

Bagaimana mungkin Anda, yang batinnya terselimuti oleh kegelapan tebal,

Akan pernah benar memahami fakta tentang dunia di luar ini?

6.102

Anda harus tahu bahwa ketika Anda menyangkal dunia luar,

Anda melihat sifat fenomena dengan cara terdistorsi.

Demikian, Anda akan memiliki tubuh yang mendukung pandangan yang meremehkan seperti itu,

Sama halnya ketika menegaskan eksistensi unsur-unsur dari dirinya sendiri.

6.103

Bahwa elemen-elemen ini tidak eksis dengan cara seperti itu telah ditunjukkan.

Dalam hal yang muncul dari diri sendiri, sesuatu yang lain, dan keduanya

Serta tanpa sebab semua telah dibantah di atas,

Elemen tidak dapat eksis dalam hal yang belum tercakup.

6.104

Dalam hal tidak ada kemunculan dari diri sendiri, yang lain, atau dua-duanya,

Atau terlepas dari suatu sebab, entitas tidak memiliki eksistensi intrinsik.

Namun, karena ketidaktahuan yang padat menyelimuti dunia seperti awan tebal,

Fenomena disalahpahami dengan cara yang terdistorsi.

6.105

Sama halnya dipengaruhi penyakit mata, ada orang salah cerap Rambut mengambang, bulan ganda, bulu merak, kawanan lalat, dan sebagainya,

Demikian pula, melalui kekuatan delusi mereka yang tidak bijaksana

Mencerap segala macam hal yang terkondisi dengan kognisi mereka.

6.106

“Karma datang dari delusi dan bukan ketika delusi tidak ada”:

Pernyataan seperti itu tidak diragukan lagi untuk pemahaman yang tidak bijaksana saja.

Para bijak, yang telah melenyapkan kegelapan tebal ketidaktahuan Dengan matahari kecerdasan yang mulia, menyadari kesunyataan dan menjadi bebas.

6.107

Jika entitas tidak eksis dalam realitas tertinggi,
Maka sama halnya putra seorang perempuan mandul,
Mereka tidak akan ada bahkan pada tingkat konvensional;
Maka karena itu fenomena memang ada melalui sifat intrinsiknya.

6.108

Anda seharusnya terlebih dahulu berdebat dengan mereka yang
mengidap penyakit mata
Yang melihat hal-hal yang (sebenarnya) tak timbul seperti rambut
mengambang;
Tanya mereka, "Mengapa kamu melihat hal-hal seperti itu tetapi
tidak melihat putra seorang wanita mandul?"
Kemudian Anda dapat menyangkal mereka yang penyakit
ketidaktahuan.

6.109

Jika memang hal-hal yang tak timbul seperti objek mimpi, kota
gandharva,
Air fatamorgana, ilusi magis, pantulan cermin, dan sebagainya
dapat dilihat,
Mengingat mereka juga tidak ada [sama halnya putra seorang
wanita mandul],
Bagaimana Anda melihat ini tetapi tidak yang lain?

6.110

Jadi meskipun hal-hal tidak timbul dalam realitas tertinggi,
Namun beda halnya dengan anak wanita mandul, mereka berfungsi
Sebagai objek yang dicerap dalam konteks dunia sehari-hari.
Oleh karena itu argumen Anda tetap tidak meyakinkan.

6.111

Dengan sendirinya, putra seorang wanita mandul tidak timbul,
Baik dalam realita maupun dalam konteks dunia sehari-hari.
Demikian juga, segala sesuatu tidak timbul dengan sendirinya,
Baik melalui esensi mereka maupun dalam hal dunia sehari-hari.

6.112

Oleh karena itu Sang Buddha menyatakan bahwa semua fenomena Secara primordial tenang dan tanpa pemunculan Dan bahwa mereka melampaui batas-batas kesedihan. Dengan demikian, segala sesuatu ada penimbulannya kapan pun.

6.113

Hal-hal seperti vas tidak ada dalam realitas tertinggi, Namun mereka ada sebagai entitas yang dikenal dunia. Karena semua entitas juga sama, Konsekuensi bahwa mereka seperti anak perempuan mandul tidak termasuk.

6.114

Karena entitas tidak timbul tanpa penyebab, dari penyebab seperti Isvara, dari dirinya sendiri, dari yang lain, atau dari keduanya; mereka timbul sepenuhnya melalui ketergantungan.

6.115

Terkait semua fenomena berasal sepenuhnya melalui ketergantungan, konsep seperti [kemunculan-sendiri] tak dapat dipertahankan jika dianalisis, Maka penalaran kemunculan bergantung ini merobek-robek seluruh matriks pandangan palsu.

6.116

Konsep-konsep seperti itu bisa diterima seandainya entitas riil memang eksis; Bahwa tidak ada entitas seperti itu sudah dianalisis. Tanpa entitas seperti itu, konsep-konsep itu tidak akan terjadi; Misalnya, tanpa bahan bakar tidak akan ada api.

6.117

Makhluk biasa dirantai oleh konseptualisasi;
Para yogi, yang tidak mengkonseptualisasi, menjadi bebas.
Orang bijak telah mengatakan bahwa terhentinya konseptualisasi
Adalah buah hasil dari analisis teruji.

6.118

Analisis dalam risalah ini bukan dipicu kegemaran debat;
Ia menguraikan kesunyataan karena ditujukan pada kebebasan.
Jika sistem filosofis lainnya terbongkar
Dalam rangka menguraikan hal tersebut, bagaimanapun, ini
bukanlah suatu kesalahan.

6.119

Kemelekatan pada pandangan sendiri dan juga
kebencian bagi pandangan orang lain: semua ini hanya pikiran.
Oleh karena itu adalah dengan melenyapkan kemelekatan serta
kebencian
Dan menerapkan analisis seseorang dengan cepat memperoleh
kebebasan.

6.120

Melihat dengan bijaksana bahwa semua cacat dan klesha
berawal dari pandangan identitas yang mencengkram himpunan
fana [skandha-skandha]
Serta menyadari bahwa '*diri*' adalah objek pandangan identitas,
Sang yogi menerapkan penyanggahan ke-akuan.

6.121

Bahwa diri adalah konsumen, entitas permanen, dan non-pencipta;
Ia tanpa kualitas dan lembam. Inilah yang didalilkan para tīrthika.
Berdasarkan variasi kecil dan minor,
Para tīrthika menyimpang ke posisi-posisi yang berbeda-beda.

6.122

Bagaikan anak dari perempuan mandul, ia tidak bermunculan,
Maka diri seperti itu tidak ada.
Itu juga tidak bisa menjadi dasar untuk mencengkram "Aku."
Ia tidak dapat diklaim eksis bahkan pada tingkat konvensional.

6.123

Karena semua ragam atribut diri seperti yang diusulkan
Dalam risalah demi risalah para tīrthika dipatahkan
Dengan bukti logis ini bahwa "itu tak timbul", yang mereka terima,
Tak satupun atribut diri mereka bisa dipertahankan.

6.124

Dengan demikian tak ada diri yang terpisah dari skandha-skandha,
Karena tidak ada pencerapan diri kecuali terkait skandha-skandha.
Ia juga tak dapat diterima menjadi dasar bagi kemelekatan
"aku"nya para makhluk,
Karena pandangan identitas hadir bahkan pada mereka yang tak
menyadari diri seperti itu.

6.125

Mereka yang telah menghabiskan banyak kalpa di alam binatang
dan sebagainya
Tidak mencerap entitas permanen yang tak terlahirkan ini,
Namun kemelekatan pada "Aku" terlihat aktif juga pada makhluk-
makhluk itu..
Demikian tak ada diri yang terpisah dari skandha-skandha.

6.126

Diri yang terpisah dari skandha-skandha tidak ada;
Objek dari pandangan identitas dengan demikian adalah skandha-
skandha belaka.
Ada yang menegaskan dasar dari pandangan identitas ini
Adalah kelima skandha, menurut yang lain hanya batin.

6.127

Bila skandha-skandha adalah diri,
Maka karena mereka ganda, diri akan ganda pula.
Diri juga akan menjadi substansial; melihatnya tak akan salah
Karena hal itu akan berkaitan dengan realitas substansial.

6.128

Diri pasti akan berakhir pada saat nirwana,
Dan sebelum nirwana, diri akan bangkit dan lenyap setiap saat.
Tanpa agen, tidak mungkin ada efek-efek ini,
Dan hasil tindakan yang dilakukan oleh seseorang akan dituai oleh orang lain.

6.129

Anda mungkin berkata, “Tak ada kesalahan karena momen-momen berbagi kesinambungan bersama,”
Namun melalui analisa kami sudah menunjukkan cacatnya kesinambungan yang demikian.
Oleh karena itu skandha-skandha dan batin tak dapat menjadi diri.
“Dunia ini terbatas” dan seterusnya belum dideklarasikan.

6.130

Lebih jauh lagi, ketika sang yogi melihat kebenaran anata,
Bagi Anda, dia pasti akan melihat fenomena tidak eksis.
Jika Anda mengatakan adalah diri abadi yang telah dinegasi, maka,
Bagi Anda, skandha-skandha atau batin tak dapat menjadi diri.

6.131

Ini berarti, menurut Anda, bahwa yogi yang melihat anata
Belum menyadari kesunyataan bentuk dan sebagainya,
Dan demikian akan terlibat dengan bentuk melalui objektifikasi,
Menimbulkan kemelekatan dan sebagainya. Dia tidak tahu sifat sejati bentuk.

6.132

Anda menegaskan skandha sebagai diri
Karena Sang Buddha telah mengatakan bahwa skandha adalah diri.
Tetapi pernyataan ini menolak diri terpisah dari skandha-skandha;
Dan Beliau juga mengatakan dalam sutra lain bahwa bentuk bukanlah diri dan seterusnya.

6.133

Sejauh telah dinyatakan dalam sutra-sutra lain seperti itu
Bahwa bentuk dan perasaan bukanlah diri, dan perbedaan juga
bukan,
formasi mental bukanlah diri, dan kesadaran juga bukan,
Sang Buddha tidak menerima pernyataan bahwa skandha-skandha
adalah diri.

6.134

Ketika dinyatakan bahwa skandha-skandha adalah diri,
Ini merujuk pada kumpulan, bukan skandha-skandha individu.
Namun koleksi itu tidak bisa menjadi penyelamat, yang dijinakkan,
atau saksi;
koleksi tidak bisa menjadi diri sendiri karena tidak eksis.

6.135

Bila kumpulan itu adalah diri, karena kereta dan diri itu serupa,
Kumpulan bagian-bagian kereta saja akan menjadi kereta itu.
Sutra menyatakan bahwa makhluk hidup bergantung pada skandha-
skandha,
Sehingga sekedar konvergensi mereka tidak bisa menjadi diri.

6.136

Jika bentuknya adalah diri, mengingat itu adalah sifat benda-benda
fisik,
Tubuh saja yang dapat menjadi diri bagi Anda.
Kumpulan batin dan sebagainya tidak bisa menjadi diri,
karena mereka tidak memiliki konfigurasi bentuk sama sekali.

6.137

Bahwa yang mengambil dan yang didapatkan adalah satu tidak
logis,
Karena berarti objek suatu tindakan dan pelakunya adalah sama.
Jika Anda berpikir, "agen itu tidak eksis, tetapi objek tindakannya
eksis,"
Ini tidak benar karena tak ada tindakan dilakukan tanpa pelaku.

6.138

Demikianlah Sang Buddha berkata bahwa diri bergantung
Pada keenam yakni bumi, air, api, angin, kesadaran, dan ruang,
Dan juga pada keenam indera - mata dan seterusnya,
Yang pada gilirannya merupakan dasar untuk kontak.

6.139

Beliau juga mengatakan bahwa diri terbetik atas dasar batin dan
faktor mental.

Oleh karena itu diri tidak identik dengan salah satu dari faktor-
faktor ini, juga bukan sekedar koleksi mereka.

Dengan demikian pikiran "Aku ada" tidak mencengkram mereka.

6.140

Anda mengatakan bahwa adalah diri abadi yang dinegasikan ketika
sunyata disadari,

Namun Anda tidak menganggapnya sebagai dasar mencengkram
"aku".

Maka klaim Anda bahwa pengetahuan kesunyataan pasti
menghapus

Pandangan aku/diri adalah paling mencengangkan!

6.141

Ini seperti orang yang melihat seekor ular di celah-celah
temboknya,

Berusaha untuk menghilangkan keraguan tentang apakah ada gajah
di dalam ruangan,

Berharap dengan demikian untuk menghilangkan rasa takutnya
pada ular.

Kasih! Dia akan menjadi bahan ejekan orang lain.

6.142

Diri tidak eksis dalam skandha-skandha;

Skandha-skandha pun tidak eksis dalam diri.

Jika mereka terpisah, gagasan seperti itu mungkin masuk akal.

Karena mereka tidak berbeda, gagasan ini konsep belaka.

6.143

Diri tidak dapat dikatakan memiliki skandha bentuk;
Karena diri tidak eksis, kepemilikan seperti itu tak ada artinya.
Orang memiliki sapi melalui perbedaan atau tubuh karena inheren,
Tetapi diri tidak identik ataupun berbeda dari tubuh.

6.144

Tubuh *bukanlah* diri, diri juga tidak *memiliki* tubuh;
Diri tidak ada di *dalam* tubuh, juga tidak ada tubuh di *dalam* diri;
Dengan empat sudut pandang ini pahamiilah semua skandha yang
tersisa.

Ini dianggap sebagai dua puluh pandangan tentang diri.

6.145

Ketika tongkat kerajaan kebijaksanaan tentang kesunyataan
meremukkan

Gunung pandangan diri, dua puluh puncak tinggi ini

Termasuk dalam gugus pandangan identitas yang perkasa

Semua akan dihancurkan bersama-sama juga.

6.146

Ada yang menegaskan diri orang yang secara substansial riil yang
tidak dapat diungkapkan

Sebagai satu atau berbeda [dari skandha-skandha], sebagai
permanen, tidak kekal, dan seterusnya.

Ia diklaim dapat diketahui oleh enam kelas kesadaran;

Dan ini dianggap sebagai dasar untuk mencengkram “aku” juga.

6.147

Sama halnya Anda tidak menganggap perbedaan batin dari tubuh
tak terungkapkan,

Anda tidak mungkin menganggap realitas substansial sebagai tak
terungkapkan.

Karena jika diri eksis sebagai entitas riil,

Maka, sama halnya batin, ia juga akan riil dan bukan tak
terungkapkan.

6.148

Bagi Anda, mengingat vas bukanlah realitas substansial,
Maka ia tetap tak terbayangkan terlepas dari bentuk dan fitur
lainnya;

Demikian pula, diri juga tak terbayangkan terlepas dari skandha.
Oleh karena itu jangan menganggap diri eksis e cara independen.

6.149

Anda tidak menganggap kesadaran berbeda dari dirinya sendiri
Tetapi berpikir itu berbeda dari bentuk dan skandha lainnya.
Dalam segala hal dua aspek [identitas dan perbedaan] ini terlihat,
Dan karena diri tidak memiliki atribut realitas ini, ia tidak eksis.

6.150.

Maka dasar pencengkraman pada 'aku' bukanlah entitas riil,
Ia tidak beda dari para skandha dan bukan pula para skandha;
Para skandha bukan wadahnya dan ia pun tidak memiliki mereka;
Ini membuktikan bahwa ia [aku] eksis bergantung pada skandha.

6.151.

Kereta tak dapat dikatakan berbeda dengan bagiannya;
Ataupun identik, maupun memiliki mereka;
Ia tidak berada didalam bagian-bagiannya, bagian-bagian tidak
berada di dalamnya;
Ia bukan sekedar himpunan bagiannya maupun bukan bentuknya.

6.152.

Jika himpunan bagian-bagiannya belakan merupakan kereta,
Akan ada kereta dalam bagian-bagiannya yang belum terakit.
Karena tidak ada bagian tanpa keseluruhan,
Maka dalil bahwa sekedar bentuknya adalah kereta tidak logis.

6.153.

Bila demikian bentuk kereta akan eksis sebelumnya dalam masing-
masing bagian,
Dan bentuk yang sama akan eksis juga saat kereta dicerap;
Jadi sebagaimana halnya dengan bagian-bagian yang belum terakit,
Di sini pula [setelah dirakit] tidak akan ada kereta.

6.154.

Seandainya ada kereta sekarang dan disini pula
Roda-roda dan lainnya bentuknya menjadi beda,
Ini akan tercerap, namum ini tidak sebetulnya tidak demikian;
Oleh karena itu sekedar bentuk bukanlah keretanya.

+++

6.155.

Jikan menurut mu, tidak ada himpunan yang riil,
Bentuk yang Anda maksud tak mungkin terdiri dari himpunan itu
Bagaimana mungkin bentuk dipastikan ada
Berdasarkan basis sesuatu yang samasekali tidak riil?

6.156.

Sama halnya Anda menerima dalam kasus kereta ini
Anda semestinya menyadari bahwa demikian pula semua hal
Yang bergantung pada penyebab-penyebab yang tidak riil
Akan timbul akibat-akibat yang tidak riil pula.

6.157.

Implikasinya bahwa pencerapan apa yang disebut “vas’
Timbul dari bentuk riil dan sebagainya tidak logis.
Tanpa penimbulan, bentuk dan sebagainya juga tidak eksis;
Oleh karena itu tidak ada sesuatu yang bisa eksis di dalam bentuk.

6.158.

Meski kereta tidak eksis dalam salah satu dari tujuh cara ini.
Baik dari segi kesunyataan maupun realita konvensional
Hanya melalui (sifat) konvensional duniawi dan tanpa analisis,
Ia ditunjuk bergantung pada bagian-bagiannya

6.159.

Inilah yang menyangang bagian-bagiannya dan yang terbentuk;
Keretanya sendiri dikatakan sebagai “agen” yang jalan
Dan bagi orang-orang juga dipastikan sebagai yang mendapatkan.
Maka janganlah hancurkan konvensionali dunia yang diketahui.

6.160.

Bagaimana yang tidak eksis dalam tujuh cara ini
Dapat dikatakan eksis? Para Yogi tidak menemukan eksistensi
demikian.
Mereka mudah menembus kebenaran kesunyataan pula.
Maka terimalah eksistensi hal-hal dengan cara yang ditunjuk ini.

6.161.

Bila kereta tidak eksis, maka tidak ada yang
Menyandang bagian-bagian dan tak ada bagian-bagian pula;
Sama halnya ketika keretanya dibakar habis tak ada bagian tersisa,
Saat api kebijaksanaan membakar penyandang, bagian-bagiannya
pun terbakar.

6.162.

Seperti itu, karena dikenal oleh dunia
Dan bergantung pada skandha-skandha, unsur-unsur dan enam
basis indrawi
Sang “aku” juga dianggap sebagai “yang mendapatkan”
Skandha-skandha yang didapatkan adalah objeknya, dan “aku”
adalah agennya.

6.163.

Aku [diri] tidak eksis sebagai entitas riil, maka tidak kekal,
Dan ia tidak tidak-kekal, ia tidak muncul dan lebur;
Ia tidak memiliki atribut seperti kekekalan dan sebagainya
Ia tidak eksis dari segi identitas maupun perbedaan.

6.164.

Berdasarkan basis ini pemikiran yang mencengkeram “aku”
Selalu terjadi pada makhluk dan terkait pada ini
Pemikiran yang mencengkeram “milikku” juga timbul, diri yang
demikian
Eksis sebagai konvensi dan teranalisa karena delusi.

6.165.

Saat tak ada agen, tak ada objek tindakan lagi,
Begitu pula “milikku” tidak eksis tanpa eksistensi “aku”;
Demikian memandang aku dan milikku sebagai sunya,
Para Yogi akan mencapai kebebasan sempurna.

6.166

Vas, kain wol, perisai, tentara, hutan, karangan bunga, pohon,
Rumah, gerobak, rumah peristirahatan, dan semua hal semacam itu
Yang orang namakan berdasarkan basis mereka, ketahui ini juga
sama.

Sang Buddha, antara lain, tidak berseteru dengan dunia.

6.167

Bagian-bagian, kualitas, kemelekatan, ciri-ciri yang menentukan, bahan bakar dan sebagainya,

Keseluruhan, penyanggah kualitas, objek kemelekatan, yang dicirikan, api dan sebagainya,

Tidak satupun dari ini eksis ketika diselidiki dengan analisa kereta tujuh cara.

Namun mereka eksis dengan cara lain, sesuai konvensi sehari-hari.

6.168

Jika suatu hal menghasilkan akibat, terkait akibat itu ia jelas penyebabnya;

Jika tidak ada akibat yang dihasilkan, dengan kehampaan ini, tidak ada sebab.

Namun akibat juga timbul ketika ada penyebabnya.

Jadi, beritahulah saya, apa yang berasal dari apa, dan apa yang mendahului apa?

6.169

Jika Anda mengatakan bahwa sebab menghasilkan akibat melalui kontak dengannya,

sebab dan akibat tidak akan berbeda karena mereka akan berbagi potensi yang sama.

Jika mereka memang berbeda, maka penyebab tidak akan berbeda dari non-penyebab.

Namun selain keduanya, tidak ada konsepsi lain [hubungan kausal].

6.170

Karena penyebab Anda tidak menghasilkan akibat, tidak mungkin ada apa yang Anda sebut "akibat";

Juga penyebab tanpa akibat tidak beralasan disebut "penyebab."

Karena sebab dan akibat seperti ilusi bagi kita, kita tidak rentan terhadap keberatan ini.

Namun hal-hal dunia sehari-hari akan tetap eksis.

6.171

“Apakah sanggahan Anda membantah dengan bersentuhan dengan apa yang disangkal?

Atau apakah ia melakukannya tanpa melakukan kontak? Maka, bukankah Anda bersalah berdasarkan cacat yang sama?”

“Sesungguhnya jika Anda berbicara seperti itu, Anda melemahkan posisimu sendiri,

Dan sanggahan Anda tidak akan mampu menyangkal apa yang Anda sangkal.

6.172

“Karena sanggahan Anda terpantul pada kata-kata Anda juga, Anda melakukan kesalahan logika;

dan tanpa logika yang masuk akal, Anda menyangkal eksistensi semua fenomena.

Para Mulia tak akan pernah setuju dengan Anda; dan tanpa posisi sendiri,

Anda juga hanya menyalahgunakan norma sanggahan.”

6.173

Keberatan yang baru saja Anda ajukan— “Apakah sanggahan Anda membantah apa yang disangkal tanpa bersentuhan dengannya atau dengan bersentuhan dengannya?”

Pasti akan berlaku untuk seseorang yang memiliki tesis.

Karena saya tidak memiliki tesis seperti itu, konsekuensi ini tidak terjadi.

6.174

Sama seperti ciri-ciri yang ada di matahari dapat dilihat

Dalam pantulannya, seperti saat terjadi gerhana,

Namun seseorang tidak dapat mengatakan matahari menyentuh pantulannya,

Meskipun demikian, segala sesuatunya berasal dari ketergantungan sebagai konvensi belaka.

6.175

Juga, meskipun tidak riil, bayangan cermin eksis untuk membantu merias wajah seseorang.

Dengan cara yang sama, pahami bahwa melalui penalaran, Yang memiliki kekuatan membersihkan wajah kebijaksanaan, Seseorang dapat menyadari kesimpulannya bahkan tanpa bukti objektif.

6.176

Jika bukti kami menyimpulkan tesis memiliki eksistensi riil, Dan jika tesis yang sedang dibuktikan itu juga memiliki eksistensi riil, Maka argumen tentang kontak dan sebagainya bisa berlaku. Karena tidak demikian kasusnya, Anda hanya membuat diri Anda sendiri frustrasi.

6.177

Mudah bagi kita untuk membuat orang lain sadar Bahwa segala sesuatu tidak memiliki eksistensi riil, tetapi Anda Tak mudah membuat orang lain menangkap eksistensi intrinsik. Jadi mengapa menjerat dunia dalam jaring logika yang cacat?

6.178

Pahami sanggahan lain yang tersisa dari apa yang telah dikatakan di atas.

Sanggah juga tanggapan orang lain terhadap argumen kami tentang apakah [penyebab] berkontak [dengan akibatnya] dan seterusnya,

Dan sadari juga bahwa milik kami bukanlah contoh sanggahan yang cacat.

Singkatnya, pahami semua sanggahan lain dari apa yang telah kami uraikan.

6.179

Demi membebaskan para makhluk, Sang Buddha mengajarkan
Anata/sunyata

Dari dua sudut pandang, fenomena dan diri [orang]

Dan sekali lagi demi murid yang beragam, Beliau menjelaskan
keduanya

Dengan beragam istilah melalui pencacahan lain-lain.

6.180

Setelah mengajar dengan elaborasi

Enam belas jenis kesunyataan,

Sang Buddha merangkum ini menjadi empat,

Dan Beliau menganggap ini sebagai jalan agung pula

6.181

Karena sifatnya adalah kesunyataan,

Mata adalah tanpa mata;

Begitu juga telinga, hidung, dan lidah;

Tubuh dan pikiran juga didefinisikan demikian.

6.182

Karena mereka tidak bertahan selamanya

Dan karena mereka tidak hancur,

Tidak adanya eksistensi intrinsik dari keenam indera
seperti mata adalah *kesunyataan internal*.

6.183

Karena demikian sifat hakiki mereka,

bentuk adalah tanpa bentuk;

Suara, bau, rasa, sentuhan,

Dan objek mental juga hampa.

6.184

Bahwa bentuk itu dan seterusnya tidak memiliki sifat intrinsik

Diterima sebagai kesunyataan eksternal.

Tak adanya eksistensi intrinsik kedua-duanya

Adalah kesunyataan *internal maupun eksternal*.

6.185

Bahwa segala sesuatu tidak memiliki keberadaan intrinsik,
Ini digambarkan oleh orang bijak sebagai kesunyataan.
Kesunyataan sendiri pada gilirannya
Dipastikan tanpa kesunyataan esensial.

6.186

Kesunyataan dari apa yang disebut kesunyataan
Dikenal sebagai kesunyataan dari kesunyataan.
Ia diajarkan untuk mengkonter pikiran yang mencengkeram
bahwa kesunyataan adalah sesuatu yang riil.

6.187

Ruang meliputi semua dunia-dunia
Dan juga makhluk-makhluk yang ada dalam dunia-dunia itu,
Dan ia mencontohkan pemikiran yang tak terukur.
Ruang adalah keluasan yang luar biasa ke segala arah.

6.188

Ruang itu sendiri tanpa sepuluh arah,
Ini adalah *kesunyataan dari keluasan luar biasa*.
Itu diajarkan untuk megkonter
Kemelekatan pada kebesaran yang luar biasa sebagai riil.

6.189

Karena nirwana adalah tujuan tertinggi,
Ia adalah yang tertinggi dan transendensi kesedihan.
Bahwa itu tanpa dirinya sendiri
Adalah *kesunyataan dari yang tertinggi*.

6.190

Untuk mengkonter pemikiran yang mencengkeram
Bahwa nirwana adalah sesuatu yang riil,
yang mengetahui kebenaran tertinggi
mengajarkan kesunyataan dari yang tertinggi ini.

6.191

Ketiga alam, berasal kondisinya,
Dijelaskan dengan pasti sebagai terkondisikan.
Bahwa mereka sunya dari diri mereka sendiri
Diajarkan sebagai *kesunyataan dari yang terkondisikan*.

6.192

Yang tidak memiliki kemunculan dan durasi
Dan tidak memiliki ketidakkekalan adalah tak terkondisi.
Bahwa itu sunya kosong dari dirinya sendiri
Adalah *kesunyataan dari yang tak terkondisikan*.

6.193

Yang bebas dari ekstrem
Disebut sebagai di luar ekstrem.
Bahwa ia kosong dari dirinya sendiri disebut sebagai
kesunyataan melampaui ekstrem.

6.194

Karena samsara tidak memiliki
Baik titik awal maupun akhir,
Ia disebut sebagai tanpa awal dan tanpa akhir.
Tanpa datang dan pergi, ia seperti mimpi

6.195

Bahwa eksistensi ini sunya dari dirinya sendiri
Dijelaskan dengan pasti
Dalam risalah-risalah sebagai
Kesunyataan dari apa yang tak berawal dan tak berujung.

6.196

"Membuang" berarti menolak
Dan pasti mengacu pada mencampakkan.
"Tidak membuang" berarti tidak meninggalkan,
Artinya tidak dijauhi sama sekali.

6.197

Dan apa yang tidak dibuang
Pada gilirannya, sunya dari dirinya sendiri,
Dan karena itu disebut
Kesunyataan dari yang tidak dibuang.

6.198

Karena esensi dari hal-hal
Seperti yang terkondisikan tidak diciptakan
Oleh srāvaka dan pratyekabuddha,
Maupun oleh para bodhisattva atau para tathāgata,

6.199

Esensi dari hal-hal yang terkondisi dan sebagainya
Disebut sifat intrinsik mereka.
Dan karena kosong dari dirinya sendiri
adalah *kesunyataan sifat intrinsik.*

6.200

Delapan belas elemen, enam kontak sensorik,
Dan enam perasaan yang muncul darinya,
Segala sesuatu baik material maupun nonmaterial,
Semua fenomena baik yang terkondisi maupun yang tidak
terkondisi—

6.201

Bahwa semua fenomena ini kosong dari diri mereka sendiri
[*adalah kesunyataan dari semua fenomena*].
Yang dapat dibentuk dan sebagainya tidak memiliki eksistensi
mereka sendiri;
Ini adalah *kesunyataan dari ciri yang mendefinisikan.*

6.202

Bentuk [rupa] didefinisikan sebagai mampu bermateri;
Perasaan [vedana] memiliki sifat pengalaman;
Identifikasi [samjna] menangkap tanda-tanda;

Faktor mental pembentuk [samskara] mengkonstruksi.

6.203

Memaklumi objek spesifik
adalah tanda *kesadaran [vijñana]* yang menentukan.
Skandha dicirikan oleh *dukkha*,
dan sifat hakiki *unsur-unsur* mirip dengan ular berbisa.

6.204

Basis indera [*ayatana*], kata Sang Buddha,
Adalah pintu menuju munculnya [*dukkha*].
Semua yang berasal dari ketergantungan
Adalah dicirikan oleh komposisi.

6.205

Memberi adalah yang mendefinisikan kesempurnaan *dana*,
Sila adalah tidak adanya siksaan,
Shanti adalah tidak adanya kemarahan,
Wiryā adalah tidak adanya tindakan tidak baik.

6.206 *Samadhi* ditandai dengan fokus,
Prajna dengan tidak adanya kemelekatan.
Inilah ciri-ciri yang menentukan
Dari keenam kesempurnaan [*paramita*].

6.207

Samadhi dan *brahmavihara*,
demikian juga penyerapan *jhana-jhana* —
Yang mengetahui kebenaran yang sempurna mengatakan ini
dicirikan oleh ketenangan batin yang tidak terganggu [*shamatha*].

6.208

Tiga puluh tujuh faktor pencerahan;
Sifat hakiki mereka adalah dengan tegas membebaskan dari
samsara.
Sifat kesunyataan tidak dapat diobjektifikasi;
Demikian adalah ketidakhadiran total.

6.209

Tanpa tanda adalah kedamaian sendiri.

Sifat hakiki *pintu ketiga*

Adalah tidak adanya dukkha dan klesha.

Sifat dari *faktor-faktor yang membebaskan* sepenuhnya membebaskan.

6.210

Sepuluh kekuatan Buddha [*dasabala nawa*] didefinisikan

Sebagai sesuatu yang membawa kepastian,

Sementara empat keberanian [*vaisharadya*] Sang Juru Penyelamat

Memiliki sifat hakiki keteguhan total.

6.211

Pengetahuannya yang sempurna tentang alam-alam spesifik

Ditandai oleh tidak adanya keraguan dan sebagainya.

Yang membawa kesejahteraan bagi makhluk,

Dikatakan *cinta kasihnya yang agung [maha- maitri]*.

6.212

Yang melindungi mereka yang menderita

Adalah yang mendefini *welas asihnya agung [maha-karuna]*;

kegembiraan simpatiknya [mudita] ditandai oleh kegembiraan total;

keseimbangannya [upeksha] tak tercemar.

6.213

Atribut Buddha yang tidak dibagikan,

Digambarkan sebagai delapan belas jumlahnya,

Dipastikan tidak dapat dipindahkan,

Karena mereka tidak dapat dicuri dari Sang Buddha.

6.214

Kebijaksanaan kemahatahuan Sang Buddha

Didefinisikan sebagai persepsi langsung.

Karena semua pengetahuan lainnya tetap parsial,

Maka tidak dianggap sebagai persepsi langsung.

6.215

Yang mendefinisikan yang terkondisi
dan apa yang mendefinisikan yang tidak berkondisi
Kosong dari diri mereka sendiri.
Ini adalah kesunyataan dari *ciri yang menentukan*.

6.216

Momen ini tidak bertahan;
Masa lalu dan masa depan tidak memiliki eksistensi;
Bahwa ketiganya tidak dapat dicerap di mana pun,
mereka disebut sebagai "yang tidak dapat diamati."

6.217

Ketidak-teramatikan ini
Adalah kosong dari keberadaannya sendiri;
Ia tidak bertahan selamanya maupun hancur;
Maka ini adalah *kesunyataan dari yang tidak dapat diamati*.

6.218

Karena mereka berasal dari kondisi mereka,
Hal-hal tidak memiliki eksistensi sebagai komposit.
Komposit itu sendiri kosong dari komposit, dan ini adalah
kesunyataan yang-bukan-hal.

6.219

Singkatnya, istilah *hal* digunakan untuk
Merujuk pada kelima skandha.
Mereka kosong dari diri mereka sendiri,
Dan ini disebut *kesunyataan hal-hal*.

6.220

Singkatnya, *yang-bukan-hal*
Merujuk pada fenomena tak terkondisi.
Ketiadaan ini kosong dari diri sendiri,
Dan inilah *kesunyataan dari yang-bukan-hal*.

6.221

Tidak adanya sifat hakiki intrinsik

Adalah *kesunyataan yang disebut sifat hakiki*.

Bahwa hakiki itu tidak pernah dibuat-buat,

Sifat hakiki intrinsik adalah nama yang diberikan padanya.

6.222

Apakah para Buddha muncul di dunia

Atau apakah mereka tidak muncul di dunia,

Segala sesuatu adalah sunya, dan ini dinyatakan

Adalah realitas transenden mereka.

6.223

Ini adalah "titik akhir yang sempurna" dan "sunya"

dan *kesunyataan realitas transenden*.

Beginilah enumerasi-enumerasi kesunyataan ini

Dinyatakan dalam sutra-sutra Kesempurnaan Kebijakan

[*Prajnaparamita Sutra*].

6.224.

Demikian disinari cahaya intelligensinya,

Sang bodhisattva mencerap sejelas ia dapat melihat buah *berry* di

telapak di telapak tangannya,

Bahwa keseluruhan eksistensi ketiga dunia tak terlahirkan dari

awal mereka;

Dan, memelalui kekuatan kebenaran konvensional dia menuju

penghentian.

6.225.

Meski batinnya selalu larut dalam penghentian,

Dia juga membangkitkan welas asih pada makhluk tanpa

perlindungan;

Berkembang lebih lanjut, mengalahkan dengan kebijaksanaannya

Semua siswa yang lahir dari ucapan Sang Sugata dan para Buddha

menengah [sravaka dan pratekya buddha)

6.226.

Bagai raja angsa ini meluncur di jauh depan angsa lain yang mahir,
Dengan sayap-sayap putih kebenaran konvensional dan
kesunyataan terentang lebar
Didorong kekuatan angin kebajikannya, Sang Bodhisattva
Meluncur menyeberangi samudera kwalitas para buddha.

“BUMI ke-7” MELAMPAUI JAUH

7.1

Disini, di Melampai Jauh, sang bodhisattva akan memasuki
penghentian
Seketika dan dalam satu momen,
Ia mencapai pula kesempurnaan berkobar kemampuan mahir

“BUMI ke-8” YANG TAK TERGOYAHKAN

8.1

Agar mencapai berulang kali kebajikan yang lebih dari yang
sebelumnya
Sang mahasattva akan memasuki Yang Tak Tergoyahkan
Dan demikian mencapai keadaan yang takterbalikkan.
Aspirasinya akan sempurna ditingkatkan,
Dan dia akan dibangkitkan oleh para Buddha dari penghentiannya

8.2

Bebas dari kemelekatan, batinnya tak lagi menyanang cacat;
Demikian semua noda serta akar mereka dihancurkan pada Bumi
kedelapan.
Semua klesha terhentikan, dia tak tertandingi di ketiga dunia,
Namun sumber daya tak terbatas seorang Buddha masih belum
tercapai.

8.3

Meski samsara telah terhenti, dia menampakkan dirinya bagi
makhluk samsarik
melalui beragam bentuk yang didapatkan sepuluh kekuatan
penguasaan.

“BUMI KE-9” INTELEK SEMPURNA

9.1

Pada yang kesembilan kekuatan sang bodhisattava menjadi
sempurna

Dan dia mencapai kualitas tak bernoda keempat pengetahuan
sempurna.

“BUMI KE-10” AWAN DHARMA

10.1

Pada bumi kesepuluh dia menerima abhiseka tertinggi dari semua
Buddha

Dan pengetahuannya menjadi sempurna pula

Sama halnya hujan deras jatuh dari awan mendung, begitu pula
dari dirinya

Hujan dharma akan jatuh dengan bebas mengairi panen kebajikan-
kebajikan para makhluk

KWALITAS-KWALITAS KESEPULUH BUMI DAN BUMI YANG TERHASILKAN

11.1

Pada bumi pertama sang bodhisattva melihat seratus buddha

Dan paham bahwa ia diberkahi oleh mereka semua.

Saat itu dia bisa bertahan seratus kalpa,

Dan tahu persis apa yang terjadi sebelumnya dan yang akan datang

11.2

Sang bijak ini akan memasuki dan meninggalkan seratus
penyerapan meditatif,

Dia mampu mengincangkan dan menyinari seratus dunia;

Dengan kekuatan gaibnya dia bisa mematangkan seratus makhluk;

Dia akan bepergian ke seratus bumi buddha.

11.3

Putra Buddha ini akan membuka seratus pintu Dharma,

Dan pada tubuhnya dia akan menampak seratus bentuk lain.

Keseratus bentuk bodhisattva yang ditampakkan demikian

Masing-masing setampan, sekaya, dan punya iringan pengikut
yang serupa.

11.4

Sang Bijaksana pada [bumi] Sukacita Sempurna, dengan mencapai
kwalitas demikian

Mencapai yang sama pada [bumi] Yang Tak Bernoda tetapi
berlipat seribu

Dan pada lima bumi berikut kwalitas ini bertambah.

Kwalitas-kwalitasnya pertama-tama bertambah ke seratu ribu.

11.5

Kemudian bertambah seribu kali lipat pada yang berikut,

Kemudian seratus juta kali, kemudian sepuluh milyar kali,

Kemudian satu trilyun kali, dan setelah itu sepuluh juta trilyun kali.

Demikian dia mencapai semua kwalitas ini secara sempurna.

11.6

Yang mencapai Tak Tergoyahkan,

Bebas dari konsep, mencapai sekian banyaknya

Kwalitas jumlahnya sama dengan jumlah atom

Pada seratus ribu milyar dunia.

11.7

Sang bodhisattva pada Intelek Sempurna

Mencapai kwalitas seperi digambarkan

Berlipat ganda menjadi jumlah atom

Pada seratus ribu dunia yang tak terhitung,

11.8

Pada Bumi Kesepuluh, apa yang dapat dikata, kualitasnya
Melampaui batas yang dapat diucapkan,
Menyamai jumlah seluruh atom yang ada.
Jumlah sekian memang tak dapat dihitung.

11.9

Bodhisattva yang demikian dapat dari setiap pori-pori
Menunjukkan jumlah Buddha tak terhitung bersama iringan
Bodhisattva.
Lagipula, dia dapat menunjukan setiap momen
Makhluk surgawi, parasura, manusia dan sebagainya.

11.10

Bak cahaya rembulan cerah pada malam yang tak berawan,
Dia berupaya lagi pada Bumi yang menimbulkan kesepuluh
kekuatan,
Dan di Akanista dia akan mendapatkan yang diupayakan,
ketentraman tertinggi
Yang tak tertandingi sebagai puncak semua kualitas.

11.11

Sebagaimana ruang tak terbedakan bahkan antara wadah-wadah
yang berbeda
Tak ada perbedaan fenomena yang eksis dalam kesunyataan.
Karena dia sempurna menyadari segala hal dari segi satu rasa,
Sang Buddha, batin yang mulia, mencerap [semua] yang dapat
diketahui dalam sekejap.

11.12

“Bila realita tertinggi adalah pasifikasi, maka batin tak akan pernah
mencerapnya,
Namun tak mungkin ada pengetahuan tentang suatu obyek tanpa
Batin sebagai subyek yang mengetahui.
Tanpa adanya batin yang *mengetahui*, *pengetahuan* apa saja yang
bisa terjadi? Ini adalah kontradiksi istilah.
Lagipula, tanpa yang mengetahui bagaimana mungkin Anda
mengajarnya pada orang lain, berkata ‘adalah demikian?’”

11.13

Saat tidak-timbul *adalah* kesunyataan dan batin itu pula tanpa penimbulan,
Adalah dengan mengambil aspek ini batin mencerap kesunyataan.
Sama seperti halnya bagi Anda, saat batin mengambil aspek suatu objek, ia mencerapnya,
Jadi bergantung pada konvensi, kita katakan bahwa batin bisa mengetahui kesunyataan.

11.14

Melalui tubuh kenikmatannya (sambhogakaya) yang dipertahankan dengan kebajikan
Dan dengan kekuatan emansainya dari ruang dan yang lain,
Suara-suara bergema mendeklarasi kebenaran realita tertinggi;
Dari ini dunia pun akhirnya memahami kesunyataan.

11.15

Roda yang telah diputar
Dengan upaya lama dan keras oleh tukang periuk yang kuat,
Berputar dengan mudah, dan periuk terlihat dihasilkan padanya,
Bahkan saat sementara tak ada upaya tambahan dilakukan.

11.16

Demikian pula, tanpa melakukan upaya kini
Berkat aspirasinya dan kebajikan makhluk,
Tindakan cerah yang menetap
Dalam dharmakaya tak terbayangkan.

11.17

Membakar kayu api semua obyek pengetahuan,
Maka ada ketentraman, dharmakaya sempurna buddha.
Dalam keadaan itu tak ada penimbulan maupun penghentian,
Dan dengan batin terhenti, ia diaktualisasi oleh tubuh.

11.18

Tubuh kedamaian ini, bersinar bak pohon pengabul harapan,
Menyerupai permata cintamanik yang tanpa berpikir
Mengabdikan semua kekayaan dunia kepada makhluk hingga mereka mencapai kebebasan.
Ia tercerap oleh mereka yang bebas dari elaborasi konseptual.

11.19

Sang Buddha menampilkan dalam sekejap,
Dan dengan pada tubuh fisik yang secara kausal berhubungan,
Semua kehidupan lampaynya yang kini terhenti, jelas tanpa
kekeliruan;
Semua kehidupan ini beliau tampilkan secerah-cerahnya.

11.20

Sang Muni dalam bumi-bumi buddha yang pernah ada,
Tubuh, tindakan, kekuatan, serta kewaskitaan mereka;
Dan iring-iringan muridnya yang mana saja terkumpul;
Dan bentuk fisik apapun yang telah diwujudkan para bodhisattva.

11.21

Ajaran apa saja yang telah diberikannya dan kehidupan apa saja yang
telah dijalankannya
Perbuatan apa saja yang dilakukannya setelah mendengar Dharma,
Dan jumlah persembahan yang telah disajikannya
Semua ini Sang Buddha tampilkan dalam satu tubuh tunggal.

11.22

Demikian pula disiplin Beliau, kesabaran, ketekunan, penyerapan
meditatif
Serta kebijaksanaanNya, praktik apapun yang telah dilakukannya
Tanpa pengecualian dan jelas mendetil,
Semua ini ditampilkannya dalam satu pori tunggal.

11.23

Beliau menunjukkan bagaimana para buddha masa lampau, yang
akan datang
Dan yang sekarang dalam seluruh ruang yang ada
Mengajar Dharma dengan suara yang berkumandang nan jelas,
Dan betapa mereka tetap di dunia untuk membebaskan makhluk
dari dukha mereka.

11.24

Walau sadar bahwa dari momen pertama memeluk bodhicitta
Hingga mencapai essensi pencerahan, semua perbuatan mereka
bagaikan ilusi,
Itu semua ditampilkan sebagai miliknya sendiri
Dalam sekejap dan pada satu pori tunggal.

11.25

Begitu pula, perbuatan para bodhisattva dari ketiga kurun waktu,
Dan perbuatan para arya pratyeka buddha serta sravaka,
Ini semua tanpa kecuali serta yang lainnya
Beliau tampilkan dalam satu pori.

11.26

Aktivitas pencerahan murni bisa, seolah hanya dengan diharapkan,
Menampilkan dalam satu atom keseluruhan dari suatu galaksi yang
terbentang sampai batas ruang,
Dan menampilkan sebuah atom yang mencakup jumlah galaksi
yang tak terhitung,
Tanpa atom itu membesar maupun galaksinya mengecil.

11.27

Bebas dari pemikiran diskursif, seorang buddha bisa menampilkan
Pada setiap saat tunggal sampai akhir waktu
Perbuatan yang tak terhitung ragamnya,
Tak tertandingi oleh atom-atom di Jambudvipa.

11.28

Daya kuasa mengetahui apa yang benar dan tidak benar,
Demikian pula daya kuasa memahami pematangan karma;
Daya kuasa memahami ragamnya aspirasi makhluk,
Serta daya kuasa mengetahui ragamnya unsur-unsur.

11.29

Demikian pula mengetahui berbagai daya, superior maupun tidak;
Daya kuasa mengetahui semua marga yang berbeda;
Dan daya kuasa mengetahui penyerapan meditatif, faktor-faktor
pembebasan,
Konsentrasi, dan pencapaian meditatif.

11.30

Daya kuasa mengetahui kehidupan masa lampau;
Juga mengetahui kematian serta kelahiran kembali para makhluk;
Dan mengetahui penghentian semua pencemaran-
Inilah kesepuluh daya kuasa seorang buddha.

11.31

“Bahwa dari sebab ini atau itu akan ada akibat tertentu akan timbul adalah pasti benar” telah dinyatakan oleh mereka yang mengetahui kebenaran yang demikian;

Apa yang berlawanan dengan pernyataan ini adalah salah. Pengetahuan tak terhalang tentang fakta-fakta tanpa batas dikatakan daya kuasa.

11.32

Terkait akibat yang sangat beragam dari karma-karma ini, Yang diinginkan dan yang tak diinginkan, lawannya dan yang menghabiskan mereka

Pengetahuan yang tembus ini semua tanpa potensi maupun kekuatannya terhalang-

Suatu pengetahuan yang mencakup ketiga kurun waktu, dikatakan daya kuasa.

11.33

Mengetahui keinginan yang muncuk dari faktor-faktor seperti kemelekatan,

Keragaman ekstrim mereka, seperti inferior, sedang dan luar biasa,

Mengetahui bahkan aspirasi-aspirasi terselubung oleh faktor lain-

Pengetahuan demikian yang mencakup ketiga kurun waktu adalah daya kuasa.

11.34

Para Buddha yang mahir membedakan unsur-unsur telah menyatakan Bahwa hakiki mata dan seterusnya sebagai unsur.

Pengetahuan para buddha yang cerah sempurna tak terhingga.

Maka yang menembus semua unsur berbeda-beda dinyatakan daya kuasa.

11.35

Yang tajam kecerdasan dalam pemikiran dan sebagainya disebut mereka yang berkemampuan superior

Yang sedang dan inferior disebut tidak berkemampuan superior.

Penguasaan semua *ayatana* seperti mata dan yang terkait,

Pengetahuan ini, bebas dari rintangan, disebut daya kuasa.

11.36

Jalan tertentu menuju kebuddhaan, sedang yang lain

Ke pencerahan pratyeka buddha dan sravaka; yang lain lagi

Ke dunia para preta, binatang, dewa, manusia, dan neraka dan sebagainya.

Pengetahuan tentang ini, bebas dari rintangan dianggap daya kuasa.

11.37

Menurut para yogi yang ada di dunia-dunia yang beragam,

Penyerapan meditatif mereka, delapan faktor pembebasan, dan konsentrasi

Serta pencapaian-pencapaian meditative, contohnya kesembilan –

Pengertian tak terhalang tentang itu semua disebut daya kuasa.

11.38

Mengetahui kehidupan lampau sendiri serta yang lain dalam samsara

Mengetahui kehidupan-kehidupan setiap dan semua makhluk yang jumlahnya tak terhingga,

Dasar mereka, tempat mereka dan seterusnya –

Mengetahui ini semua disebut daya kuasa.

11.39

Kelahiran dan kematian makhluk, setiap dan semuanya,

Kelahiran mereka di dunia-dunia yang mencapai ujung ruang,

Pengetahuan yang menembus ini semua tepat pada waktunya dan secara mendetil,

Tak terhalangi dan samasekali murni, diterima sebagai daya kuasa tak terhingga.

11.40

Melalui daya kuasa kemahatahuan, seorang buddha

Dapat mengetahui penghentian pesat klesha-klesah, serta jejak mereka; Dia juga tahu

Penghentian klesha para sravaka dan lainnya yang terjadi karena pencerapan mereka.

Pengetahuan ini, tak terhalangi, diterima sebagai daya kuasa tak terhingga

11.41

Maka bagaimana mungkin seseorang seperti saya
Tahu dan bicara tentang kualitas Sang Buddha/
Namun karena Arya Nagarjuna telah mengungkapkannya
Saya telah bicara singkat, mengkesampingkan keraguan.

11.42

Kesunyataan adalah yang dalam,
Kwalitas lain adalah yang luas.
Dengan memahami yang dalam dan yang luas,
Kedua kwalitas ini didapatkan.

11.43

Sekali lagi, Engkau yang meliki tubuh yang tak berubah muncul di
ketiga alam;
Melalui emanasi-emanasi Engkau menunjuk kedatangan,
kelahiran, pencerahan, dan memutar roda kedamaian.
Dan semua makhluk terlibat kelakuan licik, terjerat jaring
ekspektasi,
Engkau menuntun mereka dengan welas asih ke keadaan yang
melampaui kesedihan.

11.45

Tak ada cara lain menghilangkan semua noda kecuali
Pengetahuan kesunyataan. Kesunyataan fenomena tak mengenal
pembedaan, dan subyek, batin yang mengetahuinya tak terperikan.
Demikian Sang Buddha telah mengajr kita jalan tunggal tak
tertandingi.

11.46

Selama ada degenerasi yang melahirkan kesalahan hadir pada
makhluk-makhluk,
Mereka tidak akan memasuki kebenaran yang dalam, ranah
pengalaman seorang buddha.
Maka Sang Sugata, dengan kebijaksanaan dan kemahiran
berwelas-asih,
Telah berikrar, "Saya akan membebaskan para makhluk".

11.47

Oleh karena itu, bak nahkoda bijak yang menggambarkan kota-kota indah,
Demi melegakan frustrasi para penumpang yang bepergian ke pulau permata,
Engkau telah menunjuk kendaraan-kendaraan (*yana*) demi melegakan batin muridMu.
Engkau telah bicara dengan cara lain pada mereka yang terlatih dalam kesunyataan.

11.48

Sebanyak adanya atom di semua dunia
Dalam ranah para sugata, berapa pun mereka,
Selama kalpa-kalpa sebanyak itu pula Engkau telah memasuki keadaan pencerahan,
Namun rahasiaMu tak terungkap dalam kata-kata.

11.49

Selama para makhluk belum menyebrang ke kedamaian tertinggi,
Dan selama ruang sendiri masih belum hancur,
Bagaiman mungkin Engkau memasuki kedamaian terakhir,
Engkau yang telah dilahirkan sang ibu (kebijaksanaan) dan disusui oleh welas asih?

11.50

Luasnya welas asih Mu terhadap makhluk duniawi,
Makhluk yang mengkosumsi makanan beracun dikarenakan cacat ketidak-tahuan,
Tak tertandingi bahkan dengan derita seorang ibu yang anaknya baru makan racun.
Maka Penyelamat, mohon jangan memasuki kedamaian akhir.

11.51

Karena ketidakhadiran mereka, paramakhluk lekat pada *hal* dan *non-hal*
Yang memunculkan derita kelahiran dan kehancuran, serta kehilangan dan pendapatan baik yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan;
Para makhluk juga jatuh ke nasib buruk. Demikian dunia ini ditemukan dalam kebaikan-hatiMu.
Karena welas-asihMu, Yang Terbekahi, Engkau berbelok dari kedamaian (akhir) dan menanggalkan nirvanaMu.

11.52

Sistem ini telah dijelaskan oleh bhiksu Candrakīrti
Dengan menyadur *Mulamadhyamakārika*,
Sempurna sesuai kitab-kitab suci,
Dan sesuai dengan instruksi lisan.

11.53

Sebagaimana di luar [tradisi] *Kārika* ini,
Tak ada kitab yang menjelaskan ajaran ini sebagaimana adanya,
Demikian pula sistem yang ditemukan disini tak ditemukan di lain
tempat.
O yang terpelajar, pastikan hal ini!

11.54

Dibuat ngeri oleh warna yang menyilaukan dari samudra
kebijaksanaan Nāgārjuna yang amat luas,
Beberapa telah menjauhi dan menjaga jarak dari tradisi yang paling
indah ini.
Namun dibasahi oleh embun, bait-bait ini terbuka seperti kuncup
teratai air.
Dengan demikian harapan Candrakīrti kini telah terwujud.

11.55.

Kesunyataan yang telah dijelaskan demikian, yang paling dalam
dan mengerikan pasti akan di realisasi oleh mereka yang
sudah terbiasakan dari masa lalu.
Yang lain, meskipun pembelajarannya mungkin luas, akan gagal
memahaminya.
Oleh karena itu melihat bahwa pendekatan-pendekatan itu yang
dibuat-buat oleh batin mereka sendiri sama halnya ulasan-
ulasan yang mengemukakan ke-akuan,
Tanggalkanlah kekaguman bagi pendekatan-pendekatan yang
berlawanan dengan yang ini

11.56.

Semoga kebajikan membicarakan tradisi mulia Arya Nagarjuna
menembus segala penjuru,

Semoga ia bersinar cerah dalam batin terlinda cacat klesha, bak
bintang musim gugur pada langit yang cerah;

Dan berkat kekuatan mendapatkan kebajikan-kebajikan yang
seperti permata berkilau pada tudung kepala ular,

Semoga seluruh dunia merealisasi kesunyataan dan dengan cepat
mencapai tahapan Sang Sugata.

Teks ini telah diterjemahkan oleh Rio Helmi di Bali pada bulan Agustus
2022 dari Bahasa Inggris yang diterjemahkan dari Bahasa Tibet oleh
Thupten Jinpa tahun 2020.

Teks ini masih berupa draf sementara yang disediakan khusus untuk
ajaran His Holiness Dalai Lama pada bulan September 2022 dan tidak
boleh diedarkan/diterbitkan diluar kalangan peserta dalam bentuk apapun,
elektronik maupun cetak.